

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah "dispepsia" berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata: "dys," yang berarti menyimpang atau buruk, dan "pepsis," yang berarti proses penyembuhan. Kondisi ini mengacu pada sekelompok fenomena yang menyebabkan perasaan tidak nyaman pada sistem pencernaan, terutama di area perut bagian atas, dan tepatnya di antara tulang dada bagian bawah dan pusar.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gangguan pada saluran pencernaan adalah perubahan pola hidup dan kebiasaan makan. Dari semua gangguan pencernaan, dispepsia adalah yang paling sering terjadi. Dispepsia sendiri adalah kumpulan gejala klinis atau gangguan yang ditandai dengan nyeri, kembung, panas, dan ketidaknyamanan di area yang terkena. (Yusri dan lainnya, 2023)

Dispepsia adalah istilah medis yang digunakan untuk menggambarkan gejala yang berkaitan dengan ketidaknyamanan di perut, seperti mual, muntah, sensasi terbakar di perut, kembung pada saluran pencernaan bagian atas, mudah merasa kenyang, perut terasa penuh setelah makan, dan sering bersendawa.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi dispepsia di seluruh dunia mencapai 13–40% dari total populasi setiap tahun. Di Indonesia, dispepsia menempati urutan ke-10 dalam daftar 10 penyakit teratas yang dilaporkan oleh penduduk setempat di berbagai rumah sakit, dengan proporsi sekitar 1,5%. (Lau dan Herman, 2020)

Dispepsia adalah penyakit yang lazim terjadi di Asia, memengaruhi sekitar 8% hingga 30% populasi, menurut data epidemiologi. (Sholih & rekan, 2023). Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, dispepsia merupakan salah satu penyakit primer yang sering kali menjadi penyebab kurangnya kebersihan di fasilitas kesehatan. Tercatat sebanyak 18.807 kasus dispepsia terjadi pada periode tersebut, dengan porsi penderita wanita jauh lebih besar, yaitu 60,2%, dibandingkan pria yang hanya 39,8%.

Selain itu, angka prevalensi dispepsia di Indonesia diperkirakan cukup tinggi, berada di kisaran 40% hingga 50%. Data juga menunjukkan adanya lonjakan kasus yang signifikan. Pada tahun 2020, jumlah kasus dispepsia dilaporkan meningkat dari 10 juta menjadi 28 juta kasus, yang setara dengan 11,3% dari total populasi Indonesia.(Saradika et al., 2023)

Penggunaan obat yang tidak sesuai prosedur masih cukup umum di banyak fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit dan puskesmas. Penggunaan obat yang tidak rasional dapat berdampak signifikan terhadap kualitas layanan kesehatan dan membantu meningkatkan anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk penggunaan obat.(Nabila et al., 2022)

Penggunaan obat yang tidak sesuai dalam penatalaksanaan dispepsia masih sering ditemukan dalam layanan kesehatan, baik di rumah sakit maupun puskesmas. Suatu pengobatan dianggap rasional menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) apabila pasien menerima jenis terapi yang benar-benar dibutuhkan, dalam dosis yang pas, untuk jangka waktu yang memadai, dan dengan biaya yang tidak memberatkan individu maupun masyarakat.Prinsip ini mencakup ketepatan dalam evaluasi kondisi pasien, proses diagnosis, penentuan indikasi, pemilihan obat, dosis, metode serta durasi pemberian, hingga penyampaian informasi yang lengkap kepada pasien.(Dietrich et al., 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2023) di Klinik Pratama An-Nur Pegantenan, ditemukan bahwa pasien dispepsia didominasi oleh perempuan (73%), terutama pada rentang usia 46 hingga 55 tahun (30%). Dalam hal pengobatan, antasida tablet adalah obat yang paling sering diresepkan oleh dokter, tercatat sebanyak 31 resep (34%), dengan frekuensi penggunaan yang paling umum adalah 3 kali sehari (41 resep atau 46%). Selain itu, kombinasi terapi yang paling sering diberikan adalah antasida tablet dan omeprazole, yang ditemukan dalam 24 resep.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyawati dan Hastuti (2021) mengkaji pola persepan obat dispepsia pada pasien dewasa. Hasilnya menunjukkan bahwa golongan pompa proton inhibitor (PPI) adalah yang paling sering digunakan (51,79%), diikuti oleh golongan antagonis H₂ (26,79%). Sementara itu, golongan lain seperti kelator dan senyawa kompleks (10,71%), antasida (6,25%),

antispasmodik (3,57%), dan antiemetika (0,89%) memiliki persentase yang lebih kecil. Dari sisi jenis obat spesifik, lansoprazole merupakan obat yang paling banyak diresepkan (41,96%). Obat-obat lainnya yang juga umum digunakan antara lain ranitidine (26,79%), sukralfat (10,71%), omeprazole (8,93%), dan antasida (6%). Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa dosis obat dispepsia yang diberikan 100% sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh IONI.

Kedua penelitian mengenai dispepsia di Puskesmas Cimahi Tengah dan Puskesmas Penawar Jaya, ditemukan bahwa dispepsia merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi, dengan karakteristik pasien yang cenderung lebih banyak perempuan dan rentang usia produktif, serta pola penggunaan obat yang didominasi oleh antasida; namun, penelitian di Cimahi Tengah mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat berdasarkan kesesuaian dengan pedoman klinis dan menemukan 100% ketepatan, sementara penelitian di Penawar Jaya fokus pada evaluasi rasionalitas berdasarkan ketepatan obat, dosis, indikasi, pasien, dan cara pemberian, yang juga menunjukkan hasil 100% rasional.

Dispepsia adalah salah satu gangguan pencernaan dengan tingkat prevalensi yang tinggi, baik di Indonesia maupun secara global. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini meliputi pola makan, gaya hidup, serta konsumsi obat-obatan tertentu. Dalam upaya penatalaksanaannya, penerapan penggunaan obat yang rasional menjadi aspek krusial guna meningkatkan efektivitas terapi sekaligus meminimalkan dampak negatif bagi pasien dan sistem kesehatan. Oleh karena itu, tenaga farmasi memiliki peran strategis dalam memastikan kepatuhan terhadap penggunaan obat yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan dispepsia.

Salah satu penyakit dengan prevalensi tertinggi di Puskesmas Pangkalan Budiman adalah dispepsia. Data yang ada menunjukkan bahwa dispepsia sering menjadi keluhan utama yang ditangani, sehingga penting untuk memastikan penggunaan obat yang tepat dan rasional dalam penanganannya, guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan primer ini.

Sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, puskesmas memiliki peran krusial dalam penanganan kasus dispepsia. Terapi dispepsia melibatkan berbagai golongan obat, termasuk antasida, antagonis reseptor H₂, inhibitor pompa proton (PPI), prokinetik dan gastroprotektor. Namun, pemberian obat harus didasarkan pada indikasi yang tepat untuk mencegah terjadinya efek samping serta risiko resistensi obat. Salah satu permasalahan yang kerap ditemukan dalam penatalaksanaan dispepsia adalah penggunaan obat yang kurang rasional, baik dalam hal pemilihan jenis obat, dosis, maupun durasi terapi. (Zakiyah et al., 2021)

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui profil persepsan obat rasional pada pasien dispepsia di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah mulai dari 6 bulan terakhir di tahun 2024 serta.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana profil persepsan obat rasional pada pasien dispepsia di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui profil persepsan obat rasional pada pasien dispepsia di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jenis obat dispepsia yang digunakan pada pasien di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah
- b. Untuk mengetahui persentase penggunaan obat dispepsia berdasarkan karakteristik pasien dispepsia (jenis kelamin, usia, jenis terapi obat dan frekuensi penggunaan obat).
- c. Untuk mengetahui profil persepsan obat rasional pada pasien dispepsia berdasarkan 2 indikator yaitu tepat indikasi dan tepat dosis/frekuensi

D. Manfaat Penelitian**a. Bagi Peneliti**

Menambah pemahaman mengenai penggunaan obat pada pasien dispepsia dan fungsi profesi sebagai Tenaga Teknis Kefarmasian di masa yang akan datang.

b. Bagi Instansi

Memberikan profil tentang penggunaan obat dispepsia sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas resep dan kesesuaian terapi dengan pedoman klinis.